



ANALISIS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM MEMBANGUN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA PADA SISWA KELAS III SDN SIDODADII/153 SURABAYA

Argatya Abid Nur Fadhlurrhaman¹, Achmad Amrosi², Andika Adinanda Siswoyo³

^{1*,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Trunojoyo Madura

*Email: argatyaabid@gmail.com, achmadamrosi@gmail.com, andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3952>

Article info:

Submitted: 09/08/25

Accepted: 14/08/25

Published: 30/08/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membangun kemampuan literasi membaca siswa kelas III di SDN Sidodadi I/153 Surabaya. Literasi membaca merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan dasar karena berkaitan langsung dengan keberhasilan siswa dalam memahami berbagai materi pelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas III dan guru kelas yang berperan aktif dalam kegiatan literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 24 siswa, 19 siswa (79,2%) menunjukkan kemampuan membaca yang baik, 2 siswa (8,3%) cukup lancar membaca, dan 2 siswa lainnya (8,3%) belum bisa membaca dengan baik. Hambatan yang ditemukan terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat belajar siswa serta kurangnya pembiasaan membaca di rumah. Sedangkan faktor eksternal meliputi tingginya intensitas penggunaan gadget yang mengalihkan perhatian siswa, serta kurangnya dukungan dan kontrol dari orang tua. Salah satu praktik baik yang ditemukan adalah kegiatan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, yang telah dijalankan secara konsisten dan terbukti memberi dampak positif terhadap peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi. Peneliti merekomendasikan penguatan program literasi sekolah berbasis kolaboratif, serta perlunya studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau eksperimen untuk mengevaluasi efektivitas program literasi secara lebih mendalam.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar, Pembelajaran, Minat Baca

1. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca merupakan aspek dasar dalam pendidikan yang menjadi fondasi utama bagi siswa untuk memahami berbagai bidang ilmu. Literasi membaca tidak hanya mencakup kemampuan teknis mengenali huruf dan kata, tetapi juga pemahaman terhadap isi teks, berpikir kritis, serta penerapan makna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi menjadi indikator utama kualitas pendidikan karena erat kaitannya dengan prestasi belajar siswa di semua mata pelajaran.

Berdasarkan laporan dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, skor literasi membaca siswa Indonesia menunjukkan penurunan sebesar 12 poin dibandingkan hasil pada tahun 2018, dan tertinggal sekitar 117 poin dari rata-rata global. Hanya sekitar 25,46% siswa Indonesia yang berhasil mencapai standar minimum literasi membaca versi PISA (OECD, 2023). Data ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam penguatan budaya literasi, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam



membangun literasi membaca siswa. Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir logis, berargumentasi, dan memahami konteks sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan tidak hanya pada aspek struktural bahasa, melainkan juga pada penguatan keterampilan membaca pemahaman dan pembiasaan budaya baca sejak dini (Dalman, 2017; Hasanudin, 2015). Literasi juga erat kaitannya dengan perkembangan sosial dan komunikasi siswa (Sparapani & Connor, 2018).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa sekolah dasar yang belum sepenuhnya menguasai kemampuan membaca dengan baik. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal seperti minat belajar yang rendah dan kurangnya pembiasaan membaca, maupun faktor eksternal seperti minimnya keterlibatan orang tua dan pengaruh penggunaan gadget secara berlebihan (Siregar et al., 2023). Di sisi lain, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator literasi. Guru yang profesional dan kreatif dapat mendorong minat baca siswa melalui strategi yang menyenangkan dan kontekstual (Safitri & Dafit, 2021). Literasi juga tidak dapat dibangun hanya di ruang kelas. Perlu adanya sinergi antara sekolah dan rumah dalam menumbuhkan minat baca anak. Lingkungan belajar yang kaya akan teks, seperti pojok baca dan media visual literasi, dapat mendorong anak untuk membaca di luar tuntutan akademik (Khusna et al., 2022). Sayangnya, budaya membaca belum menjadi kebiasaan yang kuat dalam kehidupan siswa. Sebagian besar siswa baru membaca jika ditugaskan oleh guru, bukan karena dorongan pribadi untuk mencari informasi atau hiburan.

Melihat kondisi tersebut, penting bagi sekolah untuk menerapkan program literasi yang sistematis dan terstruktur. Salah satunya adalah pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, sebagaimana diterapkan di SDN Sidodadi I/153 Surabaya. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rutinitas positif yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk kemampuan literasi membaca siswa kelas III di SDN Sidodadi I/153 Surabaya. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan kondisi aktual literasi membaca siswa, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan alternatif solusi yang dapat diterapkan oleh guru dan sekolah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode kualitatif bersifat deskriptif dan lebih tertuju pada proses dan makna. Tujuan dari Dengan menggunakan interaksi sosial, persepsi individu dan kelompok, dan sikap, teknik kualitatif menganalisis dan menggambarkan peristiwa atau objek studi (Sugiyono, 2016).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu penelitian yang menetapkan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat untuk mengidentifikasi fenomena dan menggambarkan secara akurat ciri-ciri dari berbagai fenomena, kelompok atau individu yang terjadi. Penelitian ini berfokus pada analisis peran pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas III B SDN Sidodadi I Surabaya.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Tahapan yang tidak boleh dilewatkan dalam penelitian adalah kegiatan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data tersebut menggunakan suatu teknik sesuai dengan data yang ingin diperoleh. Sumber data ada dua jenis yaitu data primer yang berasal langsung dari lapangan dan data sekunder yang berasal dari pihak lain. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain yaitu:

1. Wawancara

Teknik ini bertujuan mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan lewat lisan kepada narasumber atau informan sebagai subjek yang diteliti, yaitu siswa, dan guru.

2. Observasi



Observasi dilakukan dengan mengamati situasi-situasi yang terjadi selama proses pengamatan sedang berlangsung terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh sebuah data. Pada penelitian ini digunakan teknik observasi dengan jenis observasi non-partisipan, Peneliti melakukan kegiatan observasi dengan mengamati tempat, orang, dan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan objek atau permasalahan yang diteliti.

3. Angket

(Sugiyono, 2016) mendefinisikan angket Kuesioner adalah metode pengumpulan data di mana peserta diberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk diselesaikan. Tujuan utama dari kuesioner adalah untuk mengumpulkan data tentang literasi spesifik responden dan minat baca dengan cara yang terorganisir dan metodis..

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi untuk laporan yang membantu studi. Biasanya, informasi ini berbentuk buku, arsip, rekaman, dan foto (Sugiyono, 2016). Para peneliti biasanya mengumpulkan dokumentasi, meninjaunya, dan kemudian menggunakannya sebagai bukti akurat untuk penelitian di masa depan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1 dan 2 Observasi dikelas

Observasi dilakukan pada siswa kelas III SDN Sidodadi I/153 Surabaya pada hari Senin dan Jumat tanggal 21 dan 25 April 2025 yang terdiri dari 24 siswa. Hasil yang didapat oleh peneliti adalah penerapan literasi pada siswa kelas III SDN Sidodadi I/153 Surabaya masih tergolong tinggi. Karena terdapat pembiasaan membaca buku cerita yang sudah disediakan oleh guru sebelum pembelajaran untuk siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dialami oleh siswa kelas III dalam menguasai kemampuan literasi membaca, serta faktor apa saja yang mempengaruhi rendah dan tingginya literasi membaca pada siswa kelas III

Berdasarkan hasil wawancara kepada wali kelas III Ibu Rahma Tri Wardani, S.Pd., Pada hari Senin, tanggal 21 April 2025 di SDN Sidodadi I/153 Surabaya. Narasumber menyampaikan bahwa budaya dan pembiasaan literasi di SDN Sidodadi I masi ada dan rutin dilakukan setiap hari setelah berdoa, setiapsehabis berdoa siswa diarahkan untuk membaca buku cerita yang berada di kelas, setiap siswa membaca buku dengan waktu 15 menit sebelum masuk ke pembelajaran, hal ini sangat baik untuk siswa karena pembiasaan ini dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas III SDN Sidodadi I/153 Surabaya

Table 1 Hasil Observasi

Jumlah Siswa	Kategori	Presentase
--------------	----------	------------



19	Baik	79,2%
2	Cukup	8,3%
2	Kurang	8,3%

Sumber: setelah observasi

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 1.1 tersebut dapat diketahui bahwa dari 24 siswa hanya terdapat 19 siswa yang terkategori lancar membaca, kemudian 2 siswa terkategori bisa membaca hanya saja mereka belum lancar untuk membaca dan terdapat 2 siswa yang belum bisa membaca. Diketahui dari data yang telah terlampir bahwa dalam kelas III SDN Sidodadi I/153 Surabaya bahwa tingkat literasi dan kemampuan membaca cukup tinggi. Hal ini juga dibuktikan dengan observasi dan simulasi mengajar di kelas tersebut

Berdasarkan hasil simulasi mengajar yang dilakukan pada tanggal 25 April, peneliti menemukan bahwa kemampuan membaca siswa di kelas III B dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, terdapat kelompok siswa yang sudah mampu membaca dengan lancar. Kedua, kelompok siswa yang sudah dapat membaca tetapi masih terbata-bata dalam melafalkan kata dan memahami kalimat. Ketiga, kelompok siswa yang belum mampu membaca sama sekali. Pengelompokan tersebut diperoleh ketika peneliti meminta setiap siswa untuk membacakan buku cerita yang mereka pegang, dengan ketentuan membaca satu paragraf secara bergiliran. Dari kegiatan tersebut, teridentifikasi bahwa terdapat dua orang siswa yang belum mampu membaca satu kalimat pun ketika diminta. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan membaca di antara siswa dalam satu kelas. Setelah dilakukan penelusuran lebih lanjut, diketahui bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa adalah kurangnya bimbingan dari orang tua ketika di rumah. Kondisi ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa kedua orang tua siswa tidak memberikan pendampingan dalam kegiatan belajar, termasuk dalam pembiasaan membaca. Faktor internal yang memengaruhi antara lain kurangnya pembiasaan membaca sejak dini di lingkungan keluarga serta rendahnya minat belajar siswa ketika berada di rumah. Sementara itu, faktor eksternal yang turut berkontribusi adalah penggunaan media sosial atau gawai secara berlebihan yang mengalihkan perhatian anak dari kegiatan belajar. Selain itu, minimnya motivasi dan perhatian orang tua dalam mendukung proses belajar anak di rumah juga menjadi penyebab utama terhambatnya perkembangan kemampuan membaca.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan membaca siswa tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, sinergi antara guru, siswa, dan orang tua sangat diperlukan agar siswa dapat berkembang secara optimal, khususnya dalam keterampilan membaca

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk kemampuan literasi membaca pada siswa kelas III SDN Sidodadi I/153 Surabaya. Berdasarkan hasil observasi, angket, dan simulasi mengajar, ditemukan bahwa dari 24 siswa yang diteliti, sebanyak 19 siswa (79,2%) tergolong memiliki kemampuan membaca baik atau lancar, 2 siswa (8,3%) cukup lancar membaca, dan 2 siswa lainnya (8,3%) belum dapat membaca dengan baik. Ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa telah mengembangkan kemampuan membaca yang memadai, masih ada sebagian siswa yang mengalami hambatan literasi dasar.

Fakta ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut belum merata keberhasilannya bagi seluruh siswa. Hambatan membaca pada siswa diklasifikasikan dalam dua kategori besar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat belajar dan



kurangnya pembiasaan membaca di lingkungan rumah. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kurangnya perhatian orang tua, ketidakterlibatan dalam kegiatan membaca di rumah, serta paparan berlebih terhadap media digital atau gadget yang mengalihkan perhatian dari aktivitas literasi konvensional.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Dalman (2017) bahwa membaca bukan sekadar aktivitas mengenal huruf, melainkan proses kognitif yang melibatkan pemahaman, interpretasi, dan refleksi atas isi bacaan. Untuk mencapai kemampuan membaca yang lancar dan bermakna, siswa perlu dilatih secara konsisten dan dibimbing oleh guru serta lingkungan sekitar.

Menurut Hartati (2017), literasi tidak hanya menyangkut kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami dan menggunakan informasi secara efektif dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, literasi dipandang sebagai keterampilan hidup (*life skill*) yang penting untuk keberhasilan akademik dan sosial anak. Rendahnya literasi pada beberapa siswa kelas III SDN Sidodadi menunjukkan bahwa penguasaan kemampuan ini masih menghadapi tantangan struktural, baik dari aspek pedagogis maupun lingkungan sosial.

Siregar et al. (2023) menyoroti bahwa penggunaan gadget secara berlebihan pada usia sekolah dasar dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kognitif anak, termasuk kemampuan literasi. Ini memperkuat temuan penelitian bahwa penggunaan media digital yang tidak terkontrol menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca sebagian siswa. Dampak ini semakin diperparah jika orang tua tidak memberikan kontrol atau arahan yang seimbang antara penggunaan teknologi dan aktivitas belajar.

Khusna et al. (2022) menambahkan bahwa menciptakan lingkungan kaya literasi di sekolah, seperti pojok baca, dekorasi teks, dan kebiasaan membaca harian, dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Dalam penelitian ini, pembiasaan membaca 15 menit setiap pagi sebelum pembelajaran di SDN Sidodadi I menjadi salah satu praktik baik yang perlu dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut. Selanjutnya, Sparapani & Connor (2018) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan komunikasi yang terjadi sejak awal. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam membacakan buku, berdiskusi, dan menciptakan ruang literasi di rumah menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan.

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi teoretis dan praktis dalam bidang pendidikan dasar. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi membaca merupakan hasil dari proses yang bersifat sosial-kognitif, yang tidak hanya tergantung pada pengajaran formal di sekolah tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar informal, seperti rumah dan komunitas. Ini mengacu pada teori perkembangan sosial Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam membentuk proses belajar. Secara praktis, hasil ini menunjukkan perlunya desain kurikulum Bahasa Indonesia yang lebih menekankan pembiasaan membaca dan pembelajaran kontekstual. Guru perlu didorong untuk tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis membaca, tetapi juga membangun makna melalui diskusi buku, membaca bersama, atau literasi berbasis proyek (*project-based literacy*). Sekolah juga dapat mengembangkan program literasi yang melibatkan orang tua, seperti buku catatan membaca di rumah atau kegiatan membaca keluarga.

Selain itu, hasil ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran berbasis literasi perlu dilakukan secara kolaboratif, antara guru, orang tua, dan masyarakat sekolah. Kesadaran orang tua terhadap pentingnya literasi harus ditingkatkan melalui sosialisasi atau workshop yang menyampaikan dampak jangka panjang literasi terhadap prestasi akademik dan kualitas hidup anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diakui untuk interpretasi yang lebih akurat terhadap hasilnya. Pertama, sampel yang digunakan terbatas pada satu kelas di satu sekolah dasar, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan sangat bergantung pada subjektivitas peneliti dan informan, yang memungkinkan adanya bias dalam pengumpulan dan interpretasi data. Ketiga, penelitian ini tidak menguji secara langsung efektivitas intervensi pembelajaran tertentu dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca. Oleh karena itu,



studi lanjutan perlu dilakukan dengan pendekatan eksperimen atau kuasi-eksperimen untuk mengukur pengaruh suatu program pembelajaran literasi secara lebih objektif dan terukur.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka peneliti simpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membangun kemampuan literasi membaca siswa kelas III SDN Sidodadi I/153 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 24 siswa, sebanyak 19 siswa (79,2%) tergolong memiliki kemampuan membaca yang baik, 2 siswa (8,3%) tergolong cukup lancar membaca, dan 2 siswa (8,3%) belum dapat membaca dengan baik. Hal ini menandakan bahwa secara umum literasi membaca siswa sudah cukup tinggi, namun masih terdapat sebagian kecil siswa yang memerlukan intervensi lebih lanjut. Hambatan literasi ini disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya minat belajar, dan faktor eksternal seperti kurangnya pengawasan orang tua serta penggunaan gadget yang berlebihan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian literasi dasar di sekolah dasar. Pertama, hasil penelitian menegaskan pentingnya pembiasaan literasi melalui pendekatan sistematis dan kolaboratif antara guru dan orang tua. Kedua, temuan ini memperkuat literatur bahwa lingkungan belajar yang mendukung serta intervensi pedagogis berbasis budaya literasi memiliki peran besar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Ketiga, penelitian ini menambah bukti empiris bahwa tantangan literasi tidak hanya bersumber dari sisi pedagogi, tetapi juga dari lingkungan sosial dan teknologi yang melingkupi kehidupan siswa.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau kuasi-eksperimen untuk menguji efektivitas model atau program intervensi literasi tertentu dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Penelitian juga sebaiknya dilakukan pada sampel yang lebih luas dan beragam, mencakup beberapa sekolah dan jenjang kelas untuk memperoleh hasil yang lebih representatif. Selain itu, disarankan adanya eksplorasi longitudinal untuk menelusuri dampak jangka panjang pembiasaan literasi terhadap perkembangan akademik siswa, serta studi tentang integrasi literasi dengan teknologi secara bijak dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, N., Sholehah, N., & Sholikhin, M. (2021). Peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN Kaliboto Kidul 02. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 52–60. <https://doi.org/10.17977/um035v6i1p52-60>
- Dalman. (2017). Keterampilan membaca. Rajawali Pers.
- Hamid, M. (2016). Pengembangan budaya literasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 34–40. <https://doi.org/10.21009/JPSD.022.04>
- Hartati, S. (2017). Literasi dalam pendidikan: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 1(2), 22–30. <https://doi.org/10.31227/osf.io/rdm2y>
- Hasanudin. (2015). Pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter untuk sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v1i1.179>
- Khusna, N., Rasyid, R. A., & Subagya, I. B. (2022). Upaya menumbuhkan minat baca melalui pojok literasi di SD. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 15–25. <https://doi.org/10.24176/jlpd.v3i2.1834>
- Madeamin, M. (2016). Literasi sebagai dasar penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 243–255. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12043>
- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I): Learning during and beyond COVID-19. Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://doi.org/10.1787/1f58d588-en>



Pratiwi, L. D. (2017). Peran bahasa dalam komunikasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 155–162. <https://doi.org/10.24114/jpbi.v6i2.7225>

Safitri, A., & Dafit, F. (2021). Peran guru profesional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 128–135. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.2162>

Sanjaya, W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.

Siregar, S., Sembiring, D. N., & Harahap, R. P. (2023). Dampak penggunaan gadget terhadap karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 34–42. <https://doi.org/10.24114/jpa.v8i1.18901>

Sparapani, E., & Connor, C. M. (2018). Using technology to support early reading development. *Early Childhood Education Journal*, 46(6), 621–630. <https://doi.org/10.1007/s10643-018-0904-1>

Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-23). Alfabeta.

Sukma, R. (2021). Minat baca masyarakat Indonesia dalam perspektif literasi digital. *Jurnal Kependidikan dan Literasi*, 5(3), 79–89. <https://doi.org/10.26418/jkl.v5i3.18090>

Ujud, S., Wuryani, & Sutrisno. (2023). Peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 15–22. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.51000>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.